

ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMAN 96 JAKARTA

Endang Dwi Rahayu¹
Asni²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13830

e-mail: endangdwirahayu4@gmail.com

ABSTRAK

Belajar mandiri merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didorong oleh kemampuan, dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Kemandirian dalam belajar penting karena untuk mengukur seberapa maksimal pembelajaran yang dapat dicapai. Fenomena yang ditemukan di SMAN 96 Jakarta menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya, hal ini menjadikan peneliti ingin meneliti peserta didik di SMA Negeri 96 Jakarta guna mengetahui seperti apa tingkat kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 250 peserta didik, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dan memiliki sampel 154 peserta didik. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data dan menggunakan rumus persentase untuk menganalisis data. Berdasarkan analisis data hasil penelitian kemandirian belajar, peserta didik termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 72%, pada kategori tinggi dengan persentase 21%, dan pada kategori rendah dengan persentase 6%.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Peserta Didik

ABSTRACT

Self-learning is a form of learning that is driven by the ability, and the responsibility of the student in learning. Self-reliance in learning is important because it measures how much learning can be achieved. The phenomena found in SMAN 96 Jakarta show that the pupils are still less responsible for the tasks they have, which makes the researchers want to study pupils at the State High School 96 Jakarta in order to find out what is the level of independence of pupils. This research uses a quantitative descriptive approach. The population in the study was 250 pupils, using a simple random sampling technique and had a sample of 154 pupils. Questionnaires are used for data collection and use percentage formulas to analyze data. Based on the analysis of independent study results, the students were in the middle category with 72 percent, the high category with 21 percent, and the low category with 6 percent.

Keywords: Self Learning, Students



PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek terpenting peserta didik dalam proses pendidikan. Pendidikan kini melibatkan lebih dari sekedar kemampuan berpikir, tetapi juga bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan melanjutkan pendidikannya. Peserta didik harus belajar sendiri dan bertanggung jawab atas pendidikan dan perilakunya sendiri baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Edi (2018), Belajar mandiri sangat penting bagi setiap peserta didik, karena menurut teori konstruktivis, pendidik tidak bisa begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik selama proses pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menuntut setiap peserta didik untuk proaktif, bertanggung jawab, dan mengatasi hambatan atau kesulitan dalam hidup. Sesuai dengan pendapat Hadi dan Farida (2013) yang menjelaskan belajar mandiri adalah suatu gaya belajar yang diawali oleh kemampuan, pilihan, dan kewajiban belajar peserta didik itu sendiri. Apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajarnya tanpa bantuan orang lain, maka ia dapat dianggap telah belajar secara mandiri

Standar Penilaian Pendidik di Indonesia diatur dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013. Dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar siswa meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sampai saat ini, sebagian besar penilaian dilakukan hanya pada kemampuan dan keterampilan kognitif. Kompetensi yang berkaitan dengan rasa ingin tahu siswa, motivasi belajar, inisiatif siswa, dan kemandirian belajar kurang mendapat perhatian.

Menurut O'Rourke dan Carson. Pentingnya kemandirian belajar adalah untuk mengukur seberapa maksimal pembelajaran yang dapat dicapai, hal ini dilakukan dengan berinisiatif dan melakukan proses pembelajaran di sekolah, dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang ada (Khasanah 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Nurrahmah (2016) bahwa aspek peningkatan keberhasilan belajar lainnya yang perlu diperhatikan adalah kemandirian belajar. Perolehan pengetahuan perlu dipertimbangkan dan dikembangkan. Meskipun pentingnya pengembangan kemandirian belajar, rata-rata tingkat kemandirian belajar peserta didik masih rendah.

Candy (1991) menjelaskan bahwa dimensi dalam kemandirian belajar ada empat, diantaranya: 1) Otonomi Pribadi, kemandirian belajar dimensi otonomi pribadi mencerminkan karakteristik peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri dan belajar tanpa bergantung pada orang lain (autonomous learning). 2) Manajemen diri dalam belajar, pemahaman tentang cara belajar mandiri dalam dimensi manajemen diri menjelaskan keinginan dan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai strategi belajar mandiri untuk mengelola usaha belajarnya sendiri. 3) Meraih kebebasan untuk belajar, kemandirian belajar dalam dimensi kebebasan belajar menggambarkan kebutuhan peserta didik akan akses terhadap kesempatan belajar. dan 4) Kontrol peserta didik terhadap pembelajaran, konsep kemandirian belajar dalam dimensi kontrol peserta didik terhadap pembelajarannya inilah yang menjelaskan peran peserta didik dalam pengendalian pendidikan formal yang menyangkut cara memformalkan tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, dalam konteks belajar mandiri saat ini masih banyak ditemukan peserta didik yang membutuhkan dorongan orang lain dalam proses pembelajaran. Mandiri belajar yang rendah dapat terjadi karena beberapa faktor yang dialami peserta didik antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurang kreatif dan inisiatif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak bertanggung jawab dan kurang disiplin dalam belajar. Fenomena dilapangan yang ditemukan dari hasil observasi di SMAN 96 Jakarta adalah terdapat peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya kemandirian dalam belajar. Beberapa peserta didik tidak menyadari perlunya belajar dan hanya akan belajar



jika diinstruksikan oleh pendidik.

Pada wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan beberapa pendidik SMAN 96 Jakarta, dapat diketahui bahwa kesadaran belajar dalam pembelajaran di kelas juga lemah. Peserta didik juga kurang bertanggung jawab terhadap tugas, tidak mengumpulkan tugas harian, dan masih kurang responsibilitas ketika bekerja dalam kelompok. Berdasarkan uraian masalah kemandirian belajar tersebut, peneliti ingin meneliti peserta didik di SMA Negeri 96 Jakarta guna mengetahui seperti apa tingkat kemandirian peserta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan secara kuantitatif dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dari pengumpulan data, interpretasi data, dan hasil. (Arikunto 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelas XI yang berjumlah 250 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik simple random sampling karena strata tertentu tidak dipertimbangkan dalam pengambilan sampel dan keseluruhan daftar yang tersedia sudah lengkap. Penelitian ini mengidentifikasi sampel sebanyak 250 siswa dengan margin of error 5% sehingga diperoleh 154 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan secara kuantitatif dengan menggunakan data numerik. Data dan hasil diperoleh dari pengumpulan dan interpretasi data. (Arikunto 2019). Dari sebanyak 250 peserta didik kemudian ditetapkan sampel dalam penelitian ini dengan taraf kesalahan 5% diperoleh sebanyak 154 peserta didik

Metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari 48 item setelah uji validitas, adapun alternatif jawaban mulai dari Sangat sering (Ss), Sering (S), Jarang (J) dan Tidak Pernah (Tp) dengan rentang skor 1 - 4. Uji validitas penelitian ini menggunakan product moment dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan IBM Statistic SPSS 26. dengan hasil hitung sebesar 0,911 yang termasuk pada kategori reliabilitas sangat tinggi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Data kemandirian belajar dianalisis dan dideskripsikan dengan rumus persentase $P = f/n \times 100$ keterangan P = besar persentase, f = frekuensi respon, n = jumlah responden (Arikunto Suharsimi 2021). Selanjutnya data responden dideskripsikan sesuai dengan kategorisasi yang mengacu pada tabel distribusi normal (statistik hipotetik) (Azwar, 2012)

KAJIAN TEORI

Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua kata yaitu kemandirian dan belajar.. Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan menunjukkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, sebagaimana tercakup dalam arti kata "mandiri". Kemandirian mengacu pada kemampuan mengelola seluruh aspek diri, termasuk kemampuan mengatur waktu, kemampuan melangkah dan berpikir mandiri, serta kemampuan mengambil risiko dan menyelesaikan masalah. Memiliki kemandirian, seseorang tidak bergantung pada persetujuan orang lain dalam mengambil keputusan. (Musbikin 2021). Candy (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan terbuka. Candy mendefinisikan belajar mandiri adalah suatu proses yang melibatkan peserta didik mengendalikan kegiatan belajar mandiri secara bertahap dan mengambil tindakan langsung untuk mencapai tujuannya tanpa harus bergantung pada bantuan guru atau tutor. Hal ini menghasilkan tingkat kemandirian yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Suhendri (2011) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merujuk pada proses pembelajaran yang tidak memerlukan peserta didik atau guru lain, termasuk teman sebaya



atau orang tua, guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut adalah untuk memahami materi atau pengetahuan dengan baik atas kesadaran pribadi, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam proses belajar adalah kemampuan belajar sendiri yang didorong oleh inisiatif dan keinginan pribadi, dan mengambil tanggung jawab tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain. Kemandirian belajar adalah kemampuan memulai proses belajar, menentukan sumber keterampilan yang digunakan, melakukan evaluasi diri, mengendalikan kebutuhan dan proses belajar. Irfan, Savitri dan Larasati (2020) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar antara lain sebagai berikut: 1) Tidak bergantung pada orang lain, peserta didik harus berusaha melakukannya sendiri. 2) Peserta didik harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, 3) Mempunyai ide-ide yang menarik dan inovatif, peserta didik harus mempunyai kemajuan-kemajuan baru agar perubahan dapat lebih efektif, 4) Mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul. Peserta didik harus mempunyai cara untuk melarikan diri ketika menghadapi masalah.

Muhammad Sobri (2020) menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya termasuk hal-hal berikut: 1) Gen atau keturunan orang tua. Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung mewariskan karakteristik tersebut, 2) Cara pengasuhan orang tua. Gaya asuh dan metode pendidikan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan mandiri anak, 3) Sistem Pendidikan di Sekolah. Jika metode pendidikan terlalu fokus pada penggunaan sanksi atau hukuman ketika anak melakukan kesalahan, hal ini dapat menghambat perkembangan kemandiriannya. 4) Sistem kehidupan dimasyarakat. Masyarakat yang kurang mengapresiasi potensi anak dalam melakukan upaya produktif akan menghambat kemajuan anak menuju kemandirian. Sebaliknya, masyarakat yang memajukan dan memfasilitasi potensi anak melalui berbagai kegiatan dapat mendorong dan mendorong berkembangnya kemandirian anak.

Menurut Philip C. Candy (1991), kemandirian belajar memiliki empat dimensi, diantaranya: 1) Otonomi pribadi. Kemandirian belajar dimensi otonomi personal mencerminkan ciri peserta didik mampu mengatur pembelajarannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain; 2) Manajemen diri dalam belajar. Kemandirian belajar pada dimensi manajemen diri belajar menjelaskan kemauan dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai strategi belajar mandiri untuk mengatur proses belajarnya sendiri, 3) mewujudkan kebebasan belajar. Kemandirian belajar pada dimensi kebebasan belajar menggambarkan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar, 4) kendali peserta didik terhadap belajar. Kemandirian belajar dalam dimensi kendali peserta didik terhadap pembelajaran menjelaskan peran peserta didik dalam mengendalikan pembelajaran formal, yang menyangkut bagaimana tujuan pembelajaran ditentukan secara formal.

Peserta Didik

Oemar Hamalik menggambarkan peserta didik sebagai bagian dari sistem pendidikan, peserta didik dimasukkan ke dalam proses pendidikan untuk menjadi peserta didik unggul yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Hasbullah memandang peserta didik adalah individu atau manusia (secara utuh, kemanusiaan). Individu dicirikan sebagai "orang yang tidak bergantung pada orang lain, yaitu individu yang mengambil keputusan sendiri, tidak dipaksa oleh kekuatan luar, dan mempunyai atribut dan kesukaannya sendiri. (Aldi 2023)

Deswita menjelaskan, dari segi psikologis, peserta didik merupakan individu yang berada pada ambang pertumbuhan dan perkembangan, baik lahir maupun batin, sesuai dengan bakat alaminya. Sebagai makhluk individual yang berkembang. Peserta didik



membutuhkan pengawasan dan bimbingan terus-menerus untuk mencapai tingkat tertinggi dari bakat alami mereka. (Kudara, Kepalet, and Natsir 2022)

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah individu yang mempunyai kemampuan dasar yang harus dibina melalui pendidikan jasmani dan rohani, baik pendidikan itu diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat tempat peserta didik itu tinggal. Peserta didik merupakan bagian dari populasi manusia yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sesuai dengan uraian di atas, peserta didik merupakan perhatian dan fokus perhatian utama. Selama proses pengajaran, peserta didik merupakan badan utama yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan, mempunyai tujuan, dan kemudian berusaha mencapai tujuan tersebut dengan sebaik-baiknya.-baiknya. Peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga dapat mempengaruhi komponen-komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pendidikan yang pertama-tama diperhatikan adalah peserta didik, kondisi dankemampuannya, kemudian komponen-komponen lainnya meliputi bahan-bahan yang diperlukan, perilaku yang baik, alat dan fasilitas yang sesuai, serta penunjang. , semua itu harus disesuaikan dengan situasi dan sifat peserta didik. Peserta didik secara alamiah mempunyai potensi dan kemampuannya, namun belum mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, lebih tepat dikatakan bahwa peserta didik merupakan partisipan utama dalam proses pendidikan, dan peserta didik merupakan subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai bakatnya di hadapan guru.

Papalia menjelaskan, usia peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berkisar antara 16 hingga 19 tahun, bahkan ada yang memasuki usia pertengahan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan pada kondisi fisik, mental, dan emosional. Piaget menjelaskan bahwa peserta didik sekolah menengah berada pada puncak spektrum perkembangan kognitif operasional. (Kusyanti 2023). Remaja seringkali memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Mereka mempertimbangkan karakteristik yang ideal bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang digambarkan Santrock sebagai remaja ideal (siswa SMA). Pada titik ini siswa mulai mengevaluasi kesenjangan antara dunia nyata dan dunia ideal (Wafi dan Prasetyawan 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan data kemandirian belajar peserta didik yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif, dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemandirian Belajar

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
118	Tinggi	33	21
64 – 118	Sedang	111	72
≤ 64	Rendah	10	6
Total		154	100

Distribusi data di Tabel 1 secara umum menggambarkan bahwa kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 96 Jakarta pada umumnya memiliki tingkat kemandirian belajar yang sedang atau cukup dengan persentase frekuensi 72% atau sebanyak 111 responden. Banyaknya responden yang tingkat kemandirian belajarnya tinggi adalah 21%



atau sebanyak 33 responden. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah memiliki persentase frekuensi 6% atau sebanyak 10 responden.

Adapun hasil analisis dari tiap-tiap dimensi yang terdapat dalam variabel kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Ideal	Max	Min	Σ	%	Ket
1	Otonomi Pribadi	76	72	19	5 515	73	S
2	Manajemen Diri	28	25	7	2.007	67	S
3	Kebebasan Belajar	40	37	10	2.845	72	S
4	Kontrol Diri	48	43	12	3.695	70	S

Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik yang cukup atau sedang ini disebabkan oleh seluruh aspek atau dimensi yang ada pada kategori sedang, dengan persentase 73% pada dimensi otonomi pribadi, dimensi manajemen diri dengan persentase 67%, dimensi kebebasan belajar dengan persentase 72%, serta dimensi kontrol diri dengan persentase 70%.

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMAN 96 Jakarta berada pada tingkat sedang. Hal ini disebabkan oleh hasil analisis dimensi kemandirian belajar yang secara keseluruhan berada pada tingkatan sedang. Pada dimensi kemandirian belajar, bagian yang paling tinggi frekuensinya adalah otonomi pribadi, meraih kebebasan untuk belajar, kontrol peserta didik terhadap pembelajaran, dan yang terakhir adalah manajemen diri dalam belajar

Dimensi dengan frekuensi presentasi tertinggi adalah otonomi pribadi. Candy (1991) menjelaskan otonomi pribadi merupakan dimensi mendasar dari kemandirian belajar karena otonomi pribadi mewujudkan ciri-ciri peserta didik mampu melakukan proses belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Otonomi pribadi Peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai ciri-ciri dasar kemandirian belajar (Lutfia, Siwabessy, dan Marjo 2015). Tingginya persentase dimensi ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI SMAN 96 Jakarta hanya sebagian yang mampu menunjukkan indikasi dalam hal percaya atas kemampuan sendiri, mampu memotivasi diri, mampu menentukan pilihan, memiliki inisiatif, dan berdisiplin diri hal ini membuat tingkat kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 96 Jakarta berada pada kategori sedang.

Tingkat dimensi meraih kebebasan untuk belajar yang tinggi menandakan bahwa kemandirian peserta didik tergantung dari kebebasan belajar yang dirasakan. Wedemeyer menggambarkan pembelajaran mandiri sebagai metode pembelajaran yang memberikan peserta didik otonomi, tanggung jawab, dan wewenang yang lebih besar atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan mereka. Menurut teori Rogers, setiap individu pada dasarnya tertarik untuk belajar. Gagasan untuk meningkatkan rasa ingin tahu adalah landasan dari semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran dari sudut pandang humanistik. (Rachmahana 2008). Hal ini memudahkan proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berfikirnya, memenuhi kesempatan belajarnya, kebebasan dalam pengerjaan tugas dan membantu mereka menemukan hal-hal yang penting atau bermakna bagi mereka saat ini atau di masa depan.



Dimensi yang memiliki tingkat frekuensi presentasi ketiga adalah kontrol peserta didik terhadap pembelajaran atau Kontrol diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemandirian dalam belajar. Menguasai sikap pengendalian diri akan menguatkan peserta didik dalam mengidentifikasi tujuan belajarnya sendiri dan mengambil keputusan (Abraham et al. 2011). Kontrol diri sangat penting untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dalam mencapai kemandirian belajar, peserta didik harus melakukan kontrol terhadap pembelajarannya (Boyer et al. 2014). Jika peserta didik gagal melakukan hal ini, mereka mungkin memerlukan bantuan tambahan berdasarkan tingkat kendali mereka terhadap diri mereka sendiri.

Menurut Arkan peserta didik dengan kontrol diri yang tinggi akan lebih mudah belajar mandiri. Adanya pengendalian diri peserta didik akan menyebabkan peserta didik berkonsentrasi pada tujuan akademiknya dan menghindari aktivitas lain yang tidak menunjang (Sari 2018). Pengendalian diri akan membantu peserta didik memilih melakukan kegiatan yang bermanfaat dibandingkan hanya mengikuti orang lain. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan, bahwa tingkat kemandirian peserta didik kelas XI SMAN 96 Jakarta pada taraf sedang atau cukup karena peserta didik masih belum menerapkan kontrol diri yang baik.

Dimensi terakhir adalah manajemen diri. Timbulnya kemandirian belajar pada peserta didik mungkin disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menguasai manajemen diri membantu peserta didik menjadi lebih mampu menyelesaikan tanggung jawabnya. Kemandirian belajar menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri dan dapat difasilitasi melalui manajemen diri (Leila et al. 2016). Jika siswa belajar mengelola diri secara efektif, maka mereka akan lebih mudah belajar mandiri.

Alkorashy & Nesreen (2017) menyatakan bahwa tingkat kemampuan manajemen diri berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar peserta didik. Manajemen diri memungkinkan peserta didik untuk fokus saat belajar dan mengatur waktu mereka secara efektif. Manajemen diri yang rendah akan membuat tingkat kemandirian belajar rendah karena peserta didik belum dapat mengelola waktu belajar, sumber belajar, potensi yang dimiliki, serta belum optimal dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Tingkat kemandirian belajar peserta didik berada pada taraf sedang dikarenakan peserta didik masih belum optimal ketika melaksanakan dimensi-dimensi kemandirian belajar. Dalam hal ini guru BK memiliki peran penting sebagai pendidik. Proses pembelajaran bagi peserta didik di sekolah tidak semata-mata bertanggung jawab dan wajib bagi guru mata pelajaran, tetapi juga melibatkan semua pihak. Salah satu pihak yang sangat berpengaruh di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Peran serta Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini kemandirian belajar peserta didik di sekolah.

SIMPULAN

Secara umum tingkat kemandirian peserta didik SMAN 96 Jakarta berada pada kategori sedang. Artinya peserta didik pada tingkat menengah sudah siap untuk mengembangkan konsep dalam pembelajarannya, namun pengembangan tersebut harus lebih dalam secara konseptual dan mereka harus lebih percaya diri dan tanggap terhadap pengajaran. Peserta didik pada kategori sedang sudah dapat memahami bagaimana seharusnya belajar, misalnya siswa dapat mengidentifikasi strategi belajar.

Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melatih kemandirian belajar peserta didik melalui otonomi pribadi, manajemen diri, kontrol diri, serta kebebasan belajar yang dimiliki peserta didik. Untuk itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi



bahan masukan bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abraham, Reem Rachel, Murray Fisher, Asha Kamath, T. Aizan Izzati, Saidatul Nabila, and Nik Nur Atikah. 2011. "Exploring First-Year Undergraduate Medical Students' Self-Directed Learning Readiness to Physiology." *American Journal of Physiology - Advances in Physiology Education* 35(4):393-95. doi: 10.1152/advan.00011.2011.
- Aldi, Mulia Prima. 2023. "Manajemen Kepeserta didikan Di Lembaga Pendidikan Pada Tingkat Madrasah." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18(1):881-94.
- Alkorashy, Hanan A. Ezzat, and Nesreen E. Abu Assi. 2017. "Bachelor Nursing Students Readiness for Self-Directed Learning in a Saudi University: A Survey-Based Study." *Asian Journal of Nursing Education and Research* 7(1):66. doi: 10.5958/2349-2996.2017.00014.3.
- Boyer, Stefani L., Diane R. Edmondson, Andrew B. Artis, and David Fleming. 2014. "Self-Directed Learning: A Tool for Lifelong Learning." *Journal of Marketing Education* 36:20-32. doi: 10.1177/0273475313494010.
- Edi, Ernawati. 2018. "Pengaruh Konsep Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika." *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA* 1(3):251-58.
- Hadi, Syamsu, and Fitriana Salis Farida. 2013. "Pengaruh Minat, Kemandirian, Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Smp Negeri 5 Ungaran." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan VIII*(1):38-44.
- Khasanah, U. 2021. "Pengaruh Tingkat Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Ipa." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan X*(5):520-35.
- Kudara, Andiriani, Petrus Kepalet, and H. Rodja Abdul Natsir. 2022. "Analysis of Deviant Behavior of Class X Students at SMA Muhammadiyah Maumere." *EDUCTUM: Journal Research* 1(1):49-53. doi: 10.56495/ejr.v1i1.298.
- Kusyanti, Florentina. 2023. "Efektifitas Pemberian Edukasi Tentang Etika Pergaulan Remaja Dengan Penerapan Etika Pergaulan Remaja Di Sma." 8(2):110-19.
- Lutfia, Annisa Tri, Louise B. Siwabessy, and Happy Karlina Marjo. 2015. "Profil Kemandirian Belajar Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Terbuka Di Wilayah Jakarta Timur." 1-10.
- Ningsih, Rita, and Alfatin Nurrahmah. 2016. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian." *Jurnal Formatif* 6(1):73-84.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. 2008. "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *El-Tarbawi* 1(1):99-114. doi: 10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8.



Sari, Lisna Novia. 2018. "Pengaruh Manajemen Diri Dan Kontrol Diri Terhadap Kemandirian Belajar the Influence of Self Management and Self Control toward Self Directed Learning." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 37* 37:7.

Sugianto, Irfan, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik Di Rumah." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(3):159–70. doi: 10.47492/jip.v1i3.63.

Suhendri, Huri. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 1(1):29–39. doi: 10.30998/formatif.v1i1.61.

Wafi, Renata Hibatul, and Yanuar Yoga Prasetyawan. 2023. "Aplikasi TikTok Sebagai Media Sumber Belajar Oleh Peserta didik Kelas 12 SMA Islam Al Azhar 14 Semarang Milenial (Generasi Z) Sehingga Aplikasi TikTok Memenuhi Kriteria Media Pembelajaran Yang Semarang Melalui Program Unggulannya Yaitu Budaya Berprestasi

Buku:

Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. edited by Guepedia. Guepedia.

Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media.

Candy, Philip . 1991. *Self-Direction for Lifelong Learning , A Comprehensive to Theory and Practice*. San Fancisco: Jossey-Bass.

Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.

Arikunto Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. edited by R. Damayanti. Jakarta: PT Bumi Aksara Group.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi EDISI 2*. Pustaka Pelaja

